

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”, yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Chaer, 1995: 2). Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat yang maknanya dapat dilihat dari konteks penggunaan (Griffiths, 2006: 15). Seperti yang dikemukakan oleh Saeed (2007: 3) bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Semantik dalam linguistik mengkaji tentang arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain.

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1990: 2) mengatakan bahwa semantik terdiri dari komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang biasanya disebut dengan referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bagian dari ilmu linguistik

yang mempelajari tentang makna atau arti dari suatu bahasa, kode, tanda, maupun lambang.

2.1.1 Semantik Kognitif

Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan eksperimental, yaitu bagaimana bahasa digunakan dan dialami senyatanya (Arimi, 2015: 05, dalam Dessiliona dan Nur, 2018: 178). Semantik kognitif adalah pendekatan untuk studi pikiran dan hubungannya dengan pengalaman dan budaya yang terkandung. Hal ini menggunakan bahasa sebagai alat metodologis utama untuk menemukan penyusunan dan struktur konseptual. (Evans dan Green 153, dalam Wulandari 2018: 8). Semantik kognitif melihat makna linguistik sebagai manifestasi dari struktur konseptual: sifat alamiah dan representasi mental dalam semua kekayaan dan keragamannya, dan hal ini lah yang membuatnya menjadi pendekatan khusus tentang makna dalam bidang ilmu linguistik (Evans, 2006: 177, dalam Istiqomah, 2019: 11).

Semantik kognitif pada dasarnya berkaitan dengan konsep. Pendekatan yang paling mendasar adalah hubungan antara struktur konseptual terhadap pengalaman sensoris (Evans, 2006: 157, dalam Istiqomah, 2019: 11). Dengan kata lain, semantik kognitif berhubungan dengan interaksi manusia dan bagaimana interaksi sensoris turut andil dalam pembentukan konstruksi yang bersifat konseptual dalam bahasa (Istiqomah, 2019: 11). Prinsip analisis semantik kognitif menurut Evans dan Green (dalam Dessiliona dan Nur, 2018: 178) berupa pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna, dan pembentukan makna. Semantik kognitif menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem

konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh bahasa. Secara khusus, penganut semantik kognitif menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna konstruksi).

Saeed (dalam Wulandari 2018: 8) mengatakan bahwa makna adalah struktur konseptual yang dikonvensionalkan dan semantik kognitif percaya bahwa proses konseptualisasi sangat dipengaruhi oleh metafora sebagai cara memahami dan berbicara tentang dunia.

2.2 Metafora

Gaya bahasa metafora dalam bahasa Jepang menurut Seto Kenichi mengatakan metafora sebagai berikut

隠喩、メタファー 類似性にもとづく比喩である。「人生」は「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

Yang dapat diterjemahkan ‘Metafora adalah gaya bahasa berdasarkan kemiripan. Representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret. (Kenichi, 2002:200)’.

Untuk menganalisa metafora Menurut Knowless dan Moon mengatakan

“To analyse and discuss metaphors in any depth, we need to identify and consider three things: the metaphor (a word, phrase, or longer stretch of language); its meaning (what it refers to metaphorically); and the similarity or connection between the two. In traditional approaches to metaphor, including literary metaphor, these three elements have been referred to as, respectively, vehicle, topic, and grounds.”

‘Untuk menganalisa metafora harus melihat ketiga komponen yang membentuk metafora yang berupa: (1) metaforanya; (2) maknanya; dan (3) kemiripan atau kaitan antara keduanya. Secara tradisional ketiga komponen ini disebut *vehicle*, *topic*, dan *grounds*. *Vehicle* atau metafora adalah kata atau istilah yang menggunakan bahasa figuratif, kemudian makna atau *topic* adalah makna

harfiah atau makna sebenarnya yang dimaksud, dan kaitan atau *grounds* adalah hubungan antara metafora dan maknanya.’ (Knowless dan Moon, 2006; 7).

2.3.1 Metafora Konseptual

Metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (2003: 10-32) merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur pada unsur yang lain. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*) sehingga ranah kedua dipahami tidak terlepas dari ranah pertama. Teori metafora ini lebih dikenal dengan teori metafora konseptual (*Conceptual Metaphor Theory*, disingkat CMT). Ciri penting dari CMT adalah pemanfaatan aspek tertentu dari ranah sumber atau ranah sasaran yang berperan pada metafora. Artinya, jika disarankan bahwa metafora konseptual dapat dinyatakan dengan A adalah B, ini tidak berarti bahwa seluruh konsep A atau B tercakup yang dipilih hanyalah aspek tertentu.

Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari kita sering berselisih pendapat dengan orang lain. Ketika terjadi selisih pendapat atau beradu argumen, tentunya masing-masing pihak mempertahankan argumennya. Namun, dalam beradu argumen, tentu saja ada pihak yang kalah dan ada pihak yang menang, meskipun pihak yang menang tersebut belum tentu memiliki argumen yang benar. Berdasarkan pengalaman berargumen tersebut, muncul istilah *I don't want to lose my argument* (saya tidak mau kalah dalam perdebatan ini) dan *I won my argument* (saya menang dalam perdebatan ini). Kemenangan dan kekalahan dalam perdebatan atau beradu argumen ini dianggap seperti sedang menghadapi peperangan. Hal

tersebut menghasilkan konsep metaforis dalam pikiran manusia bahwa *argument is war*. Konsep tersebut merupakan pangkal munculnya istilah-istilah metafora lain, seperti dalam kalimat berikut; *he shot down all of my argument* (Dia menembak seluruh argumen saya) dan *I demolished his argument* (saya meruntuhkan argumennya). Kata *shot* dan *demolished* merupakan bagian dari konsep *war* (peperangan), dimana pelaku dalam peperangan saling menembak dan meruntuhkan pertahanan. Berdasarkan contoh tersebut, konsep *argument* dapat dipahami dan dibentuk melalui konsep *war* (Lakoff dan Johnson, 2003: 10-32).

Dari contoh yang diberikan oleh Lakoff dan Johnson (2003:10--32) mengenai konsep *argument* dan *war*, dapat dipahami manusia mengamati dan memperlakukan berbagai hal yang mereka jumpai, apa yang mereka rasakan diaplikasikannya dalam bentuk bahasa yang bersifat metaforis lewat tuturan mereka sehari-hari.

Dalam konsep ini terdapat dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber lebih bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak. Metafora mengorganisasi hubungan antar objek dan menciptakan pemahaman mengenai objek tertentu melalui pemahaman mengenai objek lain. Dengan kata lain, ranah sumber (*source domain*) digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran (*target domain*) Metafora menurut Lakoff dan Johnson (2003: 10--32) terdiri atas tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

1. Metafora struktural

Yaitu sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lain. Metafora struktural ini didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Metafora struktural berdasar pada korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari.

食生活の乱れも自覚している。お酒は飲むし、揚げ物も好き。さらに、高コレステロール食品とされる魚卵には目がない。

Shokuseikatsu no midaremo jikakushiteiru. Osake wa nomu shi, agemono mo suki. Sara ni, kou koresuterooru shokuhin to sareru gyoran ni wa me ga nai.

‘Saya menyadari kebiasaan makan yang tidak terkontrol. Saya suka minum sake dan makan gorengan. Terlebih lagi, saya tergila-gila dengan makanan yang mengandung kolesterol tinggi seperti telur ikan.’

(Saifudin, 2020: 171)

Metafora struktural pada idiom *me ga nai* ‘tidak punya mata’ menghubungkan mata dan emosi cinta berupa persamaan sifat antara cinta dan buta. Ketika seseorang cinta terhadap suatu hal, ia tidak bisa melihat atau tidak mau mengetahui baik atau buruknya suatu hal yang ia sukai. Hal ini berkaitan dengan kebutaan yang mana ketika seseorang tidak dapat melihat keadaan sekitarnya.

2. Metafora orientasional

Yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Orientasi ruang ini muncul dari kenyataan bahwa kita memiliki tubuh dan tubuh berfungsi dalam lingkungan fisik. Metafora ini lebih didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari, seperti *updown* yang diukur dari pengalaman fisik manusia. Metafora

orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda-beda menurut pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya (Lakoff dan Johnson, 2003:10--32). Oleh karena itu, metafora orientasional berbeda di setiap budaya, karena apa yang dipikirkan, dialami, dilakukan oleh seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Metafora orientasional memberikan pada sebuah konsep suatu orientasi ruang, misalnya: *happy is up, health is up*.

親友の訃報を聞いて、今日は一日じゅう心が沈んだ。
Shinyuu no fuhou wo kiite, kyou wa ichijou kokoro ga shizunda.
'Hari ini, aku murung seharian karena mendengar berita kematian sahabatku.'

(Saifudin, 2020: 168)

Metafora orientasional pada idiom kokoro ga shizumu 'hati tenggelam' menghubungkan hati dan emosi sedih dengan orientasi spasial berupa *down*. Orientasi spasial *down* memetakan konsep emosi sedih yang ada pada hati menenggelamkan perasaan seseorang. Emosi sedih diumpamakan sebagai air yang bisa dijadikan sarana suatu benda untuk mengambang atau tenggelam. Ketika seseorang tenggelam, maka tekanan pada tubuhnya akan menjadi *besar* sedangkan ketika ia mengambang, tekanan yang didapatkan oleh tubuhnya pun kecil. Selain itu, jarak pandang ketika seseorang tenggelam pun menjadi pendek tidak seperti ketika berada di daratan.

3. Metafora ontologis

Adalah metafora yang melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai entitas dan substansi. Misalnya dalam metafora "*the mind is*

machine” dalam kalimat “*My mind just isn’t operating today*” (hari ini otak saya tidak **bekerja** atau hari ini saya sedang tidak ingin berpikir). Metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dengan kata lain, metafora ontologis menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret.

いたいことを言ったので、胸が晴れる。

Iitai koto wo itta node, mune ga hareru.

‘Rasanya lega karena telah mengatakan apa yang ingin disampaikan.’

(Saifudin, 2020: 167)

Metafora ontologis menjelaskan konsep emosi senang sebagai sebuah objek yang berada di dalam wadah yaitu dada. Konsep pemikiran manusia memetakan emosi senang yang sifatnya abstrak dan tidak memiliki acuan menjadi sesuatu wujud yang terdapat di dalam suatu wadah dan menyerupai cuaca.

